

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB MAMAK DALAM KELUARGA: TINJAUAN TERHADAP NOVEL SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS

*The Role and Responsibility of Mamak
in Family: Review of Abdoel Moeis' "Salah Asuhan"*

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur

Telepon: 08128225976, Pos-el: nsyahrul@gmail.com

Naskah masuk: 19 Februari 2017, disetujui: 22 Juni 2017, revisi akhir: 11 Juli 2017

DOI 10.26610/metasastra.2017.v10i1.33 – 44

Abstrak: Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat pada jalinan kekerabatan dalam garis keturunan ibu. Sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau membuat *mamak* memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar terhadap kemenakannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas pandangan Abdoel Moeis dalam novel *Salah Asuhan* tentang peran *mamak* dalam tata pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami persoalan nilai budaya tradisional yang berlangsung secara turun-temurun, bahkan hingga pada masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada satu sisi pengarang menyukai pengorbanan *mamak* sebagai suatu realisasi dari tanggung jawabnya terhadap kemenakannya, seperti pengorbanan Sutan Batuah dalam membantu biaya sekolah Hanafi. Pada sisi lain, melalui tokoh Hanafi, tokoh *mamak* hanya penyebab ketidakbebasan generasi muda untuk menentukan jodoh atau pasangan hidupnya. Novel *Salah Asuhan* sarat akan nilai-nilai kehidupan seputar sistem kekerabatan. Peran dan tanggung jawab *ninik mamak* dan orang tua terkesan tergugat dari sudut pandang kehidupan modern sekarang ini. Melalui novel ini dikatakan bahwa pemaknaan adat-istiadat Minangkabau yang meliputi wujud kebudayaan, kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan berperan sebagai pengendali perilaku warga masyarakat, khususnya dalam hal pernikahan dan/atau pernikahan yang diadakan.

Kata kunci: kekerabatan, pernikahan, adat-istiadat Minangkabau

Abstract: The kinship system of the Minangkabau community embraces a matrilineal system controlling the life and order of a society connected to the kinship network in the matrilineal lineage. The matrilineal system in the community makes the *mamak* has a great obligation and responsibility for her nephews. The aim of this research is to describe Abdoel Moeis's view in "Salah Asuhan" novel about the role of the *mamak* in a marriage arrangement. This study uses a descriptive qualitative method in order to understand the problem of traditional cultural values which has been held from generation to generation, even to the present day. The result of the research indicates that, in one hand, the author understands the sacrifice of the *mamak* as the realization of his responsibility for her nephews, as the sacrifice of Sutan Batuah in helping Hanafi's tuition fees. On the other hand, through Hanafi's character, the *mamak*'s is just the cause of the young generations' lack of freedom to choose their spouses. "Salah Asuhan" is full of values of life around the kinship system. The role and responsibility of *ninik mamak* and parents seems defendant from modern life point of view. Through this novel, the author shows that the meaning of Minangkabau customs includes the form of culture, complex of ideas, concepts, values, norms, and roles that act as controller the people behavior, especially in marriage and/or customary marriage.

Key words : kinship, marriage, Minangkabau customs.

1. PENDAHULUAN

Sastra memang tidak terlepas dari manusia karena manusia yang menjadi subjek dan objek di dalam sastra. Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Semi, 1998:8).

Menurut Endraswara (2011:192), dalam realitasnya, batas antara sastra, budaya, dan seni hampir sulit dipisahkan. Ketiganya memuat segala angan-angan, sikap hidup, dan perilaku manusia. Karya sastra juga dikenal sebagai dokumentasi budaya karena lahir dari budaya tertentu. Dapat dikatakan juga bahwa karya sastra lahir atas dorongan dari kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Budaya tersebut hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, lalu diolah melalui fakta imajinatif sang pengarang atau sastrawan.

Budaya menyangkut perilaku manusia, sikap, dan gagasan. Semua bentuk karya manusia dapat dimasukkan sebagai kebudayaan. Boleh dikatakan semua ilmu pengetahuan membicarakan masalah kebudayaan sehingga segala sesuatu dapat dijelaskan melalui kebudayaan (Ratna, 2012:393). Hal serupa juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2004:72—73) bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya semua tindakan manusia adalah cerminan produk kebudayaan. Dalam kaitan itu, menganalisis suatu karya sastra dengan sendirinya juga menganalisis masalah kebudayaan yang ada di dalamnya.

Sebagai kelompok sosial masyarakat, Minangkabau tentu memiliki kebudayaan atau *adat-istiadat*. Sebagai suatu kenyataan sosial, *adat-istiadat* juga mencakupi hubungan antarwarga/masyarakat. Akan tetapi, setelah hadir dalam karya sastra, produk budaya atau *adat-istiadat* menjadi suatu kenyataan sosial dan tampil sesuai

dengan sifat kesastraannya, yaitu menjadi kenyataan sosial rekaan sang pengarang. Namun, kenyataan sosial rekaan itu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kenyataan sosial yang sesungguhnya karena pengarang sebagai manusia merupakan produk sosial masyarakat.

Masalah yang paling banyak diungkapkan dalam karya sastra adalah sistem kemasyarakatan, terutama sistem kekerabatan dengan berbagai implikasinya (Ratna, 2012:405). Sistem kekerabatan melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia yang paling kecil hingga kelompok yang paling besar, yaitu masyarakat itu sendiri.

Jika berbicara mengenai karya sastra, novel dan cerpen termasuk genre sastra yang digemari banyak orang (Semi, 1998:32). Menurut Damono (2003:71), novel merupakan bentuk karya sastra yang berkembang dengan baik di Indonesia. Di dalam novel, pengarang memberikan alternatif pada khalayak pembaca untuk menyikapi hidup dan kehidupan manusia melalui tokoh-tokohnya. Banyak novel yang lahir berbasis kebudayaan seperti dalam masyarakat Minangkabau. Masalah *adat-istiadat* Minangkabau masih terus menjadi pembicaraan, yang terbukti dengan banyaknya novel yang masih mengangkat tema tentang *adat-istiadat* sebagaimana terlihat dalam novel *Salah Asuhan*.

Novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis ini menarik untuk diteliti karena mengangkat masalah kebudayaan setempat dan mengajak para pembaca merenungkan ulang hakikat kebudayaan yang hidup di dalam masyarakat. Fokus atau pokok bahasan adalah sistem kekerabatan, khususnya peran *mamak*, yang menekankan *adat Minangkabau bersandikan syarak, sedangkan syarak bersandikan pada kitabullah*. Artinya, sesuatu yang sesuai dengan Alquran berarti sesuai dengan *adat*. Jadi, *mamak*, sebutan untuk saudara laki-laki ibu, memiliki peran seperti peran seorang ayah terhadap anaknya. *Mamak* bertanggung jawab terhadap kehidupan keponakannya seba-gaimana falsafah Minangkabau *anak*

dipangku, kemenakan dibimbing. Mamak juga bertanggung jawab penuh terhadap pernikahan keponakannya. Menurut pengamatan penulis saat ini, kedudukan mamak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sudah mulai bergeser. Mamak yang seharusnya memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan keponakannya sudah jarang sekali terjadi. Mamak lebih peduli kepada anaknya sendiri, yang terkadang ada juga yang tidak peduli pada keponakannya.

Kaum dalam masyarakat Minangkabau adalah kumpulan masyarakat yang memiliki suku yang sama, yang menyelesaikan sengketa atau permasalahan dalam kaumnya. Fenomena saat ini, posisi *mamak* juga sudah mulai berubah. Banyak *mamak* yang bersikap tidak adil, yang membedakan kemenakan yang kaya dan yang kurang berada.

Karya sastra sebagai dokumentasi budaya dapat merefleksikan budaya itu sendiri. Penelitian peranan *mamak* terhadap kemenakan belum banyak diteliti dalam karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, baik dalam kandungan novel *Salah Asuhan* maupun masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan mampu dapat menumbuhkan sikap simpati generasi muda untuk mempelajarinya sebagai wujud ke-pedulian terhadap suatu budaya atau adat istiadatnya.

Masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah unsur budaya Minangkabau dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Analisis dipumpunkan pada masalah pandangan pengarang tentang unsur budaya Minangkabau itu. Secara singkat masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana pandangan Abdoel Moeis tentang peranan *mamak* dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pandangan Abdoel Moeis tentang *mamak* dalam novel *Salah*

Asuhan. Kajian ini juga dimaksudkan untuk memberikan penyadaran kepada generasi muda jangan sampai budaya leluhurnya hilang dalam kehidupannya. Untuk itu, pengajar sastra hendaknya meeningkatkan pengajaran apresiasi sastra, termasuk tentang sastra Minangkabau. Bagi peminat dan pemerhati sastra daerah Minangkabau, tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitasnya dalam meneliti novel yang sejenis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data dengan pandangan kritis sesuai dengan kenyataan yang ditemukan. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Menurut Ratna (2012:39) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan kata lain, metode analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan. kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian.

Langkah-langkah untuk pemerolehan dan pengolahan data dilakukan sebagai berikut. Pertama, Studi Pustaka yaitu langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut realitas peran dan tanggung jawab *mamak* dalam novel *Salah Asuhan*. Kedua, inventarisasi data, yaitu inventarisasi data dilakukan terhadap isi dari novel yang diteliti, yaitu tentang peran dan tanggung jawab *mamak* yang terkesan digugat dari sudut pandang kehidupan modern sekarang ini. Ketiga, identifikasi data yaitu: identifikasi data dilakukan melalui pendekatan sosiologi (sastra) yang menyangkut pandangan pengarang tentang *mamak* dalam novel *Salah Asuhan*, yang

dalam hal ini hanya membicarakan pemusatan permasalahan pada pandangan pengarang tentang *mamak* dalam novel *Salah Asuhan*. Keempat, simpulan sebagai langkah terakhir untuk merumuskan simpulan penelitian tersebut.

Pendekatan utama yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan adalah pendekatan dari Bradbury (1972:ix), yaitu pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pengkajian pada karya sastra sebagai produk sosial dan dapat ditelaah secara sosial pula. Bradbury menambahkan bahwa telaah sastra, sosiologi, dan sejarah bermuara kepada hal yang sama. Ketiga kajian itu berpusat pada telaah *budaya* meskipun kata *budaya* itu sendiri berbeda makna dalam ketiga telaah tersebut. Karya sastra merupakan penunjang nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kebudayaan karena dapat membantu menceritakan kembali kecenderungan pengarang-nya tentang nilai-nilai suatu masyarakat tersebut. Peranan sastra kehidupan yang dikunjungi oleh suatu nilai atau oleh nilai yang berada di luarnya, terutama dalam kaitannya dengan tekanan atau ketegangan yang muncul jika hidup di luar nilai tersebut (Hoggard, 1975:162).

Damono (2003:1) mengatakan, studi sosiologi sastra sering didefinisikan sebagai pendekatan yang memahami dan menilai karya sastra dengan memper-timbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sastra bukanlah sekadar pencerminan masyarakatnya, sastra merupakan usaha manusia untuk menemukan makna dunia atas nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra. Nilai-nilai itu harus dihayati oleh orang dan masyarakat (Faruk, 2012:63).

Apabila dilihat dari namanya, *sosiologi sastra* terdiri atas kata *sosiologi* dan *sastra*. Hal itu berarti bahwa *sosiologi sastra* adalah suatu ilmu yang bersifat interdisipliner. Karya sastra sendiri merupakan sebuah dokumen sosial karena memiliki unsur cerita/isi yang berkaitan dengan masalah sosial. Sastra juga mempunyai kemampuan untuk mencatat

kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Baik sosiologi maupun sastra, keduanya memiliki kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (2014:84), penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dibedakan atas tiga permasalahan, yaitu (1) sosiologi pengarang yang memusatkan permasalahan kepada status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil cerita; (2) sosiologi sastra yang memusatkan perhatian kepada karya itu sendiri dengan memfokuskan penelaahan kepada isi karya sastra tersebut, baik apa yang tersirat dan apa yang menjadi tujuannya; dan (3) sosiologi sastra yang memusatkan permasalahan pada pembaca serta pengaruh sosial karya sastra.

Sehubungan dengan usaha untuk mendeskripsikan pandangan pengarang tentang *mamak* dalam novel *Salah Asuhan*, tulisan ini hanya membicarakan permasalahan pertama, yaitu pemusatan permasalahan pada pengarang karena yang akan dibicarakan adalah pandangan pengarang tentang *mamak* dalam novel *Salah Asuhan*. Namun, penulis pun menyadari bahwa untuk menghindari pembicaraan permasalahan dua dan tiga tidak mungkin dapat dilaksanakan sepenuhnya. Untuk itu, jika ada pembicaraan yang menyingung kedua permasalahan itu, penulis maksudkan sebagai pelengkap dari gejala yang dibicarakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk kemudahan pemahaman uraian ini, berikut akan dipaparkan biografi singkat yang berhubungan dengan kepengarangan Abdoel Moeis.

Abdoel Moeis lahir pada 3 Juni 1883 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Ia adalah putra Datuk Tumenggung Lareh, Sungai Puar. Sastrawan yang sekaligus juga pejuang dan wartawan ini meninggal dunia di Bandung pada 17 Juni 1959. Jenazahnya

dimakamkan di Taman Pahlawan Cikutra, Bandung. Ia meninggalkan 2 orang istri dan 13 orang anak.

Abdoel Moeis lulusan Sekolah Eropa Rendah (*Eur. Lagere School*). Ia pernah belajar di Stovia selama tiga tahun (1900–1902). Karena sakit, ia keluar dari sekolah kedokteran tersebut. Pada 1917 ia pergi ke negeri Belanda untuk menambah pengetahuannya, kemudian bekerja sebagai pegawai di Departemen Buderwijs en Eredienst dan wartawan di Bandung.

Bakat kepengarangan Abdoel Moeis sebenarnya baru terlihat setelah bekerja di dunia penerbitan, terutama di harian *Kaum Muda* yang dipimpinnya. Dengan menggunakan inisial nama A.M., ia menulis banyak hal. Salah satu di antaranya adalah roman sejarahnya, *Surapati*. Sebelum diterbitkan, roman tersebut dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kaum Muda*.

Sebagai sastrawan, Abdoel Moeis kurang produktif. Ia hanya menghasilkan empat novel/roman dan beberapa karya terjemahan. Namun, dari karyanya yang sedikit itu, Abdoel Moeis tercatat indah dalam sejarah sastra Indonesia. Karya besarnya, *Salah Asuhan*, dianggap sebagai corak baru penulisan prosa pada saat itu. Jika pada saat itu sebagian besar pengarang selalu menyajikan tema lama: pertentangan kaum tua dengan kaum muda, kawin paksa, dan adat-istiadat, *Salah Asuhan* menampilkan masalah konflik pribadi: dendam, cinta, dan cita-cita. Karyanya, antara lain *Kita dan Demokrasi* (1951), *Robert Anak Surapati*, (1953), *Hikayat Mordechai: Pemimpin Yahudi* (1956), *Kurnia* (1958), *Pertemuan Djodoh* (Cetakan ke-4, (1961), *Surapati* (1965), dan *Salah Asuhan* (1967).

Pengarang, Abdoel Moeis, menyaksikan kenyataan yang berlangsung di sekelilingnya. Selanjutnya, melalui proses kreatif imajinatif, dia menuangkan kenyataan itu ke dalam karya. Karena berada dalam lingkungan konsepsi budaya yang membentuknya, dia akan memberikan reaksi terhadap gejala yang terjadi di sekitarnya dengan menghimpun sikap,

pikiran, perasaan, dan kebijaksanaan yang kemudian dituangkan ke dalam karyanya. Hal yang senada dengan itu pernah juga diungkapkan oleh B.Y. Tan (1984:166) bahwa pengarang tidak mungkin tercabut dari bumi tempat ia berpijak meskipun berusaha membuat jarak antara dirinya sebagai sastrawan dengan dirinya sebagai anggota masyarakat untuk menangkap momen estetis yang unik yang tidak tertangkap oleh masyarakat biasa.

Kekuatan hubungan antara *mamak* dan kemenakan itu tertuang dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seorang *mamak* terhadap para kemenakannya (Murad, 1980:XII), (Kato, 1977:54), dan (Navis, 1986:130). Sementara itu, Mansoer (1970:8) memakai istilah *mengapungkan* untuk mengacu tanggung jawab *mamak* dalam memelihara, membina, dan memimpin kehidupan rohaniah para kemenakannya tersebut. Mansoer menambahkan bahwa seorang *mamak* bertanggung jawab sepenuhnya terhadap hidup dan kehidupan para kemenakannya. Gambaran hubungan antara *mamak* dan kemenakan juga dapat diketahui dari sikap dan kepribadian. Setiap kepribadian Minangkabau pada zaman dahulu selalu dikaitkan dengan eksistensi *mamak*nya. Keberhasilan dan kebaikan kemenakan merupakan kebanggaan *mamak*, tetapi kegagalan dan keburukan kemenakan juga merupakan aib *mamak*.

Masyarakat Minangkabau menamakan sistem kemasyarakatannya sebagai masyarakat yang berketurunan ibu (Nasroen, 1971:15). Sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang menganut sistem keturunan menurut garis ibu, kemenakan merupakan tanggung jawab *mamak*nya. Sementara itu, *mamak* adalah saudara laki-laki dari pihak ibu. Sistem adat kemasyarakatan seperti yang sudah disebutkan di atas tercermin dalam pepatah adat *kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke musyawarah, musyawarah beraja kepada alur dan patut*. Alur dan patut berdiri sendiri (Navis, 1986:130) yang berarti bahwa kemenakan tunduk kepada *mamak*nya.

Selanjutnya, *mamak* akan tunduk kepada *ninik mamak* (penghulu), sedangkan penghulu tunduk kepada keputusan musyawarah.

Musyawarah berpedoman pada kebenaran (alur dan patut). Pepatah adat itu menginformasikan bahwa sistem kemasyarakatan Minangkabau mempunyai hierarki yang saling berkaitan. *Mamak* merupakan hierarki terbawah dan sistem kemasyarakatan itu memiliki hubungan yang sangat kuat sekali.

Gambaran tentang hubungan *mamak* dan kemenakan itulah dijelaskan Abdoel Moeis dalam novelnya *Salah Asuhan*. Gambaran hubungan antara *mamak* dan kemenakan itu tersisip dalam suatu ikatan cerita yang utuh, yakni kisah percintaan antara Hanafi dan Corrie de Bussee. Kalau diteliti lebih dalam lagi, di dalam keutuhan cerita yang dijelaskan dalam novel *Salah Asuhan* sebagai suatu kenyataan sosial rekaan, terkesan adanya semacam ambivalensi pandangan pengarang tentang eksistensi *mamak*. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa pengarang menyukai figur kepemimpinan *mamak*. Akan tetapi, di sisi lain, dia juga menyanggah keberadaan *mamak* itu karena kadang kala kepemimpinan *mamak* mengakibatkan menyempitnya kebebasan kemenakan.

Sebagai seorang yang berasal dari daerah Minangkabau, Abdoel Moeis tentu mengenal kalau tidak dapat dikatakan akrab, seluk-beluk kebudayaan atau adat istiadat Minangkabau tersebut. Hal itu dapat diketahui dari sentilan pemikiran tentang unsur budaya Minangkabau yang dikemukakannya dalam novel *Salah Asuhan*. Ia memunculkan gambaran tanggung jawab Sutan Batuah membantu biaya sekolah Hanafi meskipun penghasilan Sutan Batuah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Dari gajinya yang tidak seberapa sebulan, tetaplah dia menyisihkan tiap bulan, buat penambah uang yang mesti ibu kirimkan ke Betawi (Moeis, 2004:32)

Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat pengorbanan Sutan Batuah itu merupakan salah satu realisasi dan bentuk tanggung jawab seorang *mamak* terhadap kemenakannya. Sebetulnya hal itu tidak hanya menjadi tanggung jawab Sutan Batuah saja, tetapi juga beban tanggung jawab *mamak* sekaumnya dan generasi yang lebih tua daripada *mamak* tersebut. *Mamak* dan *ninik mamak* bersama-sama memikul tanggung jawab yang sama dalam memimpin para kemenakannya.

Peran *mamak* dalam kehidupan tradisional Minangkabau tidak luput dari aspek tata kelakuan dalam kehidupan *mamak* dan kemenakan. Tata kelakuan tersebut tecermin dalam pola tingkah laku keseharian. Beberapa tata kelakuan antara *mamak* dengan kemenakan terlihat dalam bidang pendidikan. *Mamak* bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan formal dan pendidikan agama kemenakannya. Pola tingkah laku yang tecermin dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan masalah pendidikan ini bahwa *mamak* selalu menanyakan perkembangan jalannya pendidikan kemenakannya. baik pendidikan formal maupun nonformal, terutama pendidikan agama. Selanjutnya, *mamak* juga menanyakan kebutuhan materil pendidikan kemenakannya, misalnya uang sekolah, membeli buku pelajaran sekolah maupun buku pelajaran agama. Begitu pula halnya dengan kebutuhan belanja sekolah kemenakannya, *mamak* juga memberi uang saku untuk belanja di sekolah kemenakannya.

Mamak juga menyelenggarakan latihan keterampilan bagi kemenakannya dalam hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, seperti melakukan persembahan dan pidato adat-istiadat dalam pertemuan tidak resmi. *Mamak* pun bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan kerumahtanggaan kemenakannya yang telah dewasa, antara lain bagaimana hidup berumah tangga.

Dalam upacara adat, misalnya perkawinan, acara perundingan antarnagari, *mamak* selalu memberi

kesempatan kepada kemenakannya untuk mencoba ikut aktif dalam acara tersebut. Tujuannya untuk mendidik kemenakannya agar mandiri dan dapat mengembangkan wawasan berpikir ke arah kehidupan berma-syarakat, agar pada suatu saat, apabila kemenakannya nanti telah dewasa, dapat menjadi pemimpin yang disegani orang.

Setelah menyelesaikan pendi-dikan HBS-nya di Betawi, Hanafi pulang ke Solok. Ia bekerja pada kantor asisten Residen Solok. Di kota Solok ini pula Hanafi berjumpa kembali dengan sahabat lamanya, Corrie de Busse. Corrie yang merupakan seorang gadis keturunan Indo-Prancis, anak yang mudah bergaul, akan tetapi dia juga begitu sangat hati-hati dalam bertindak, sebab dia sadar sedang hidup di antara golongan masyarakat yang tidak sama kebudayaannya dengan kebudayaan bangsanya.

“Hanafi! Engkau pula yang memulai memperbincangkan tentang adat lembaga serta tata tertib kesopanan masing-masing bangsa, engkau pun juga yang tidak suka mengundahkan atau mengakui atas perbedaan adat lembaga bangsa dengan bangsa, setiap kita bertukar pikiran tentang hal itu, pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati seolah-olah malulah engkau, bahwa engkau masuk golongan bumi-putra, yang kau sangka bahwa aku akan menghinakannya. Bahwa sesungguhnya kulitku bewarna pula, ibuku orang Bumiputra sejati, meskipun diriku masuk pada bangsa Eropa. Dan sementara.... Fasal hina-menghina Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada mulutku.” (Moeis, 2004:2).

Dalam kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa tokoh Corrie pandai bergaul dengan budaya lain. Dia tidak pernah menghina Hanafi yang hanya berasal dari kaum Bumiputra. Dia pun merasa bahwa dirinya juga sama dengan Hanafi, yang di dalam darahnya sendiri pun terdapat darah orang Bumiputra yang dibawa oleh ibunya. Akan

tetapi, persahabatan mereka berkembang menjadi cinta kasih antara dua remaja. Namun, Corrie akhirnya meninggalkan Hanafi yang menyadari bahwa mereka dibatasi oleh sistem adat yang berbeda. Di dalam novel ini digambarkan bahwa budaya Barat kedudukannya lebih tinggi dari budaya timur. Dalam novel *Salah Asuhan* itu terekam secara jelas jejak bangsa Barat terhadap bangsa Indonesia, terutama masalah bahasa dan identitas bangsa, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut ini.

Tapi lain sekali keadaannya pada pertimbangan orang Barat itu, kalau seseorang nyonya barat sampai bersuami, bahkan beranak dengan orang sini. Terlebih dahulu nyonya itu dipandang seolah menghinakan dirinya sebagai bangsa barat dan dikatakan ‘sudah membuang diri’ kepada orang sini. Di dalam undang-undang negeri ia pun segera dikeluarkan dari hak orang Eropa. Itu saja sudah tidak dengan sepatutnya, istimewa pula bila diketahui, bahwa seorang bangsa bumi putra yang minta dipersamakan haknya dengan Eropa. Selama-lamanya tidak boleh menghilangkan lagi hak itu dan kembali lagi menjadi Bumiputra pula, karena tidaklah, ada sesuatu fasal di dalam undang-undang, yang boleh menggugurkan haknya sebagai bangsa Eropa. Tapi seseorang perepuan bangsa Eropa, yang kawin dengan orang Bumiputra, selama ditangan suaminya itu, akan kehilangan haknya sebagai orang Eropa. Terlebih hina kedudukannya di dalam pergaulan bangsa Eropa sendiri. Jika nyonya itu sampai beranak, dipandang bahwa ia turut mengurangi derajat bangsa Eropa. Terasalah olehmu, Corrie, perbedaan antara kedua perkawinan (Moeis, 2004:15).

Dari kutipan diatas kita dapat mencermati bahwa seorang bangsa bumi putra yang minta haknya tidak akan dapat disamakan dengan bangsa Eropa. Tokoh Hanafi sebagai bangsa Indonesia yang hanya dididik menjadi antek Belanda semata, tetapi ia tidak menyadari hal itu.

Jadi sekalipun Hanafi sudah minta dipersamakan haknya dengan warga negara Belanda, pada hakikatnya dia selalu dijauhi oleh orang Belanda sendiri (merupakan politik Belanda yang menjadikan orang Indonesia sebagai antek Belanda) dan hal inilah yang ditentang keras oleh pengarang. Konsep pendidikan Barat itulah alasan mengapa pengarang memenangkan adat agar para pemuda pribumi supaya tetap bersifat ketimuran walaupun telah menge-nyam pendidikan Barat. Selanjutnya, Corrie menolak cinta Hanafi dan Hanafi terpaksa menikah dengan Rafiah.

“Mudah-mudahan air garam yang membatasi kita, akan berkuasa melunturkan dan menyapu kenangan-kenangan atas segala sesuatunya yang terjadi di masa yang lalu. Jangan kau sangka, bahwa aku menceraikan diri dari engkau dengan masygul hati atau dengan menaruh dendam, tidak, Hanafi, hanya sedilah hatiku atas perbuatanmu hampir menjerumuskan aku ke dalam jurang itu. Jika engkau menghendaki perpindahanku juga buat masa yang akan datang, putuskanlah pertalian dengan aku, lahir batin, dan jauhilah aku sejauh-jauhnya” (Moeis, 2004:57—58).

Dari kutipan diatas kita dapat mencermati bahwa sepeninggal Corrie, Hanafi jatuh sakit. Ibu Hanafi mengetahui bahwa Hanafi kecewa karena ditinggal pergi oleh Corrie. Untuk itu, ia selalu menghibur dan menasihati anaknya, Hanafi, agar berhati-hati memutuskan suatu masalah, terutama hal yang berkaitan dengan jodoh. Pada waktu kekecewaan Hanafi berangsur hilang, ibunya menyarankan agar Hanafi segera berumah tangga. Ibu Hanafi mengajukan calon untuk Hanafi, yaitu Rapih. Rapih merupakan anak Sutan Batuah. Hal itu sebe-tulnya sudah berulang disampaikan oleh ibunya kepada Hanafi. Hanafi selalu menolaknya karena ia sangat menginginkan Corrie menjadi pen-dampingnya. Namun, Hanafi akhirnya menerima juga Rapih menjadi

istrinya karena ia merasa berutang budi kepada *mamak*nya. Meskipun ia tidak mencintai Rafiah, calon istri yang dipilihkan oleh ibunya, Hanafi tetap menikahi Rafiah meskipun ia menganggap pernikahannya itu hanyalah tuntutan dari kebudayaan Minang. Kutipan kalimat ketika Hanafi terpaksa menikah dengan Rapih, seperti dapat diketahui berikut ini.

“Baiklah, Bu! Selesaikan oleh ibu. Padaku tak ada kehendak, tak ada cita-cita. Hanya patutlah ibu menjaga supaya jangan berubah aturan dahulu; bukan kitalah yang datang, melainkan dia. Perlu dijaga serupa itu; buat masa yang akan datang. Sebab perempuan itu tak akan dapatlah mengharap liefde dari padaku. Kuterima datangnya karena *plicht* saja (Moeis, 2004:30).

Dari kutipan di atas kita dapat gambaran bahwa tokoh Rapih berkedudukan sebagai seorang istri dalam keluarga Hanafi. Selain itu Rapih juga menjadi seorang ibu dari seorang anak laki-laki yang bernama Syafei. Rapih merupakan seorang istri yang tidak dapat sejajar dengan suaminya karena pendidikan Hanafi lebih tinggi dari pada pendidikan Rapih.

Di dalam kehidupan sosial keluarga, peranan dan fungsi *mamak* cukup besar, misalnya dalam hal mencari jodoh kemenakannya. Banyak hal yang harus dikaji dalam pencarian jodoh dan melibatkan generasi tua, terutama *mamak*. Setiap keputusan yang diambil harus melalui musyawarah dengan *mamak*. Dasar yang paling penting jodoh untuk kemenakannya adalah orang yang tahu dengan agama.

Perkawinan antara Hanafi dan Rapih dalam budaya Minangkabau merupakan perkawinan ideal dilakukan. Apabila terjadi perka-winan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan keme-nakan, perkawinan ini lazim disebut perkawinan pulang ke *mamak*. Perka-winan pulang ke *mamak*, yaitu mengawini anak *mamak*.

Perkawinan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawetkan hubungan

suami istri itu agar tidak terganggu dengan permasalahan yang mungkin timbul karena adanya ketidakserasian antarkerabat. Ekses yang timbul di dalam keluarga yang berkaitan dengan harta pusaka dapat dihindarkan.

Dapat dikatakan bahwa dari semua uraian di atas bahwa peranan dan tanggung jawab sosok *mamak* di Minangkabau seolah-olah bapak bagi keluarga Minangkabau dan dapat dipahami adanya hubungan tersendiri antara *mamak* dan kemenakan atau sebaliknya. Akan tetapi, tidaklah dapat beranggapan bahwa si bapak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab moral terhadap anak-anaknya. Hal ini sebenarnya salah anggapan sebab dalam *kato pusako Undang-Undang nan Ampek* ada pedoman yang jadi dasar bagi kehidupan keluarga, yaitu *anak dipangku, kemenakan dibimbing*.

Demikianlah *mamak* berkewajiban memelihara saudara perempuan beserta anaknya dan juga harus memperhatikan keselamatan harta pusaka kaum yang notabene berada di bawah pengawasannya. *Mamak* juga pelaksana dari kepentingan materil keluarga, baik terhadap perempuan dan anaknya yang belum dewasa maupun terhadap orang tua yang tidak kuat lagi mencari nafkah juga terhadap anggota kaumnya yang ditimpa kemalangan atau yang sedang sakit.

Dalam kutipan ini dapat dilihat bahwa Rapih mempunyai sifat yang sabar:

“Kemarahan Hanafi kepada anaknya, yang katanya sudah dimasuki setan kepada biyung yang masih belum datang, serta malunya kepada kawan-kawannya melihat istrinya datang, yang tidak ubah rupanya dengan koki, semuanya sudah bertumpah keatas kepala Rapih,

Sambil merentakkan anak itu ke tangan Ibunya, dikatainyalah istrinya dimuka kawan-kawannya dengan segala nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah dan berketentuan lagi rasa lagi. Rapih tunduk, tidak menyahut, hanya air matanya saja yang

berhamburan. Syafei dalam dukungan ibunya yang tadinya menangis keras, lalu mengganti tangisnya dengan beriba-iba” (Moeis, 2004:83).

Dapat kita lihat dari kutipan di atas, Rapih benar-benar memiliki sifat yang sabar dan penyayang terhadap anaknya, Syafei, walaupun sikap Hanafi yang merpelakukan Rapih sebagai istrinya dengan perlakuan kasar, seolah-olah Rapih serupa dengan pembantu. Rapih tetap sabar, dia tidak pernah melawan ketika dimarahi suaminya, Rapih hanya membalas kemarahan Hanafi dengan tangisan dan penuh kesabaran.

Hanafi memperlakukan istrinya dengan semau hati. Rapih tetap diam dan menurut segala keinginan suaminya. Dia berpikir bahwa sebenarnya Hanafi memang tidak sederajat dengan dirinya, dan dia merasa bersyukur meski setiap saat mendapatkan cemoohan atas kelemahan-kelemahan yang ada padanya.

Tokoh Hanafi mempunyai sifat suka curiga dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dapat kita lihat setelah Hanafi bercerai dengan Rapih, Hanafi memutuskan menikah dengan Corrie, tetapi pernikahan yang telah dibina dengan Corrie terasa hambar, setelah Corrie dituduh Hanafi telah berzina, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Aku menuduh engkau berlaku hina didalam rumahku ini!” demikian kata Hanafi dengan suara keras, berdiri di muka Corrie yang masih duduk menggigit serbet. “Tidak usah bertanya ini dan itu, bukti sudah sampai cukup!” (Moeis, 2004:87).

Dalam kutipan ini dapat dilihat bahwa Hanafi mempunyai sifat yang suka curiga, suka menuduh dan tergopoh dalam mengambil keputusan, Hanafi tidak memberi kesempatan kepada Corrie untuk menjelaskan apa yang terjadi. Corrie hanya dapat pasrah dan memutuskan untuk pergi dari rumah Hanafi.

Perkawinan antara Hanafi dan Corrie dalam budaya Minangkabau termasuk yang

kurang ideal karena apabila salah satu pasangan berasal dari non-Minang khususnya dengan perempuan non-Minang. Pria Minang yang menikah seperti ini, dianggap merusak struktur adat Minang, karena anak yang dilahirkan dari perkawinan itu, bukanlah suku Minangkabau, anak yang dilahirkan akan menjadi beban bagi pria minang itu, karena seorang pria Minang bertugas demi kepentingan bagi sanak saudaranya, kaumnya, dan nagarnya, dan kehadiran istri orang luar Minangkabau dianggap akan menjadi beban dalam seluruh keluarganya.

Pandangan tentang *mamak* itu terlihat ketika terjadi percakapan antara Hanafi dan ibunya, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Itulah yang kusegan benar hidup di tanah Minangkabau ini, Bu. Di sini semua orang berkuasa, kepada semua orang kita berutang, budi baik hutang uang maupun hutang (Moeis, 2004:33).

Pada dasarnya pemuda Minangkabau bukanlah orang yang memiliki dirinya sendiri. Hal itulah yang dialami dan dirasakan oleh Hanafi ketika berhadapan dengan masalah jodoh. Hanafi merupakan anggota kaumnya, anak kerabat, atau kemenakan dari *mamakku-mamaknya*. Ia dihidupkan dan dibesarkan atas usaha dan bantuan kaum beserta *mamaknya*. Ia dibantu untuk maju dengan tujuan menjadi kebanggaan kaum kerabatnya serta dapat menaikkan martabat kaum kerabat tersebut. Kebanggaan kaum kerabat Hanafi itu direalisasikan dalam bentuk pengangkatan Hanafi sebagai *ninik mamak* (penghulu untuk memimpin kaumnya). Namun, Hanafi menolak menjadi *ninik-mamak* (penghulu) tersebut, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Bukan hendak menyuruh engkau memanah atau memahat di sana, mereka datang ke mari, Hanafi. Hanya rumah itu buat sebutan saja. Yang sebesar-besarnya ia janggal rupanya karena engkau tidak pernah melihat-lihat rumah kita. Sebenarnya, dari dulu maksud mereka

hendak mengangkat engkau menjadi penghulu.

Ha ha ha, Bu. Benarkah pendengaranku? Menjadi penghulu? Saya akan menjadi penghulu dan akan belar sembah menyembah? Baik, asal mereka suka si Buyung kujadikan penangkat (Moeis, 2004:30).

Terlepas dari penolakan itu Hanafi dibantu oleh *mamak* dan kerabat karena menurut adat memang sudah menjadi kewajiban. Bantuan itu bukanlah merupakan kebiasaan, melainkan kebudayaan karena pada gilirannya Hanafi juga berkewajiban membantu generasi berikutnya. Jadi, bantuan tidak diberikan secara cuma-cuma dan ikhlas, tetapi dengan tujuan tertentu. Tujuan tertentu itulah yang menyebabkan Hanafi merasa terbelenggu atas kungkungan suatu sistem karena di balik pengorbanan *mamaknya* tersimpan maksud tertentu, seperti dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Mamakmu sekalian tiadalah menunggu piutang Hanafi, dan tiada pula engkau wajib membayarnya dengan uang. Jika utang serupa itu akan langsung dibayar dengan uang juga. Tapi engkau barangkali mengetahui juga arti suatu peribahasa kita orang Melayu. Utang emas dibayar dengan emas, utang budi dibayar dengan budi. Meskipun kita angsur beratus ayau beribu rupiah, sampai langsaai utang itu belumlah akan langsaai utang piutang karena utang budimu harus kau bayar dengan budi. Yang sangat bimbang ibu memikirkan halmu dengan *mamak* kandungmu. Sutan Batuah, saudara tuaku seibu seapak. Dari gajinya yang tidak seberapa sebulan, tetaplah dia menyisihkan tiap bulan, buat penambah uang yang mesti ibu kirimkan ke Betawi, jika ibu kekurangan. Untuk itu dimaksudkan tidak akan jadi utang uang, tapi ia mengharapkaan engkau buat anaknya yang seorang itu, Rapien (Moeis, 2004:32).

Sistem matrilineal pada sisi lain meletakkan laki-laki Minang sebagai *mamak*,

tuntutan suku dan sistem adat mewajibkan laki-laki bertanggung jawab terhadap kaum dan suku ibu sekaligus merupakan sukunya. Dalam kaum atau sukunya ia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan harta pusaka, kalau dapat ia harus memperluasnya untuk kesejahteraan *anak-keponakannya*. Ia akan tercela oleh adat kalau ia tidak dapat menjaga atau bahkan menghabiskan harta pusaka yang telah ada.

Dalam tradisi Minang seorang laki-laki Minang dituntut untuk bertanggung jawab pada keluarga ibu dan kaum kerabatnya yang sesuku dan sekampung. Ia juga dituntut untuk bertanggung jawab pada istri dan anak-anak serta seluruh keturunannya.

Seluruh tanggung jawab yang dibebankan pada laki-laki Minangkabau tertuang pada pantun sebagai ajaran dari falsafah pantun adatnya yang berbunyi :

*Kaluak paku, kacang balimbiang
Tampuruang lenggang lenggokan.
Anak dipangku, kamanankan dibimbiang
Urang kampung dipatenggangkan*

Artinya:

Lekuk pakis, kacang belimbing
Tempurung lenggang lenggokan
Anak dipangku, keponakan dibimbing
Orang kampung dipertenggangkan
(tenggang rasa).

Pantun di atas mengisyaratkan bahwa laki-laki Minang itu bertanggung jawab pada keluarganya, yaitu pada anak dari tanggung jawabnya pada keluarga dengan istrinya, juga keponakan (anak dari saudara perempuan) sebagai wakil dari tanggung jawabnya pada keluarga ibunya. Selain itu ia juga dibebani tanggung jawab sosial terhadap orang kampung dan kaum sukunya.

Budaya matrilineal dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu bentuk sistem sosial kekerabatan yang pada dasarnya terbentuk untuk tujuan kemaslahatan dan kesejahteraan komunitas masyarakat Minangkabau itu sendiri. Sebagai suatu

sistem norma, tentunya tidak semua dari komunitasnya memiliki persepsi yang sama terhadap sistem tersebut. Walaupun begitu, secara umum sistem nilai budaya matrilineal adalah bersifat normatif yang secara prinsip berorientasi pada sesuatu yang positif. Prinsip dasar nilai normatif dari sistem matrilineal adalah berorientasikan pada beberapa aspek di antaranya, nilai budaya matrilineal menginginkan anak laki-laki untuk lebih mandiri, nilai tanggung jawab kaum laki-laki terhadap keluarganya, nilai perlindungan terhadap kaum perempuan, baik perlindungan dalam bentuk moral maupun dalam bentuk material, dan nilai ikatan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa panggilan *mamak-kemenakan* secara hierarki keluarga dapat disamakan dengan paman/om dengan keponakan. Makna ini sangat berbeda karena tidak hanya sekadar hierarki keturunan dan sapaan, tetapi maknanya sangat kompleks untuk konteks budaya Minangkabau yang matriakat. *Mamak* adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kemajuan dan kebahagiaan keponakannya daripada ayah (*urang sumando*). Penuturan dalam novel *Salah Asuhan* menggambarkan status dan peran *mamak-kemenakan* di Minangkabau masih kuat meskipun tantangan perubahan global merupakan realitas sosial lainnya.

Di dalam novel *Salah Asuhan*, terekam himpunan sikap, pikiran, perasaan, dan kebijaksanaan pengarang tentang kedudukan *mamak* sebagai suatu kenyataan sosial yang direka ke dalam karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan sebagai corong bagi masyarakat dalam menyuarakan aspirasinya dan pandangan kritis untuk kemaslahatan dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Di satu sisi, pengarang menyukai pengorbanan *mamak* sebagai suatu realisasi dari tanggung jawabnya terhadap kemenakannya, seperti

pengorbanan Sutan Batuah dalam membantu biaya sekolah Hanafi. Akan tetapi, di sisi lain melalui tokoh Hanafi bahwa tokoh *mamak* hanya menimbulkan ekses terhadap tanggung jawab orang terhadap anak-anaknya. Hukum *syarak* dan tatanan adat-sitiadat yang berlandaskan *kitabullah* tetap menjadi landasan kehidupan

masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan kekerabatan, khususnya antara *mamak* dan orang tua anak tetap terpelihara sebagai sosok pengayom dan pengasuh. Baik terhadap kemenakan maupun terhadap anak sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bradbury, M. (1972). *The Social Contest of Modern English*. London: Basil Blackwell and Most Limited.
- Damono, S. D. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoggard, R. (1975). "Contemporary Cultural Studies An Study Introduction on Literature." In M. Bradury & D. Palmer (Eds.), *Contemporary Critism*. London: Edwar Arnold.
- Kato, T. (1977). *Social Change in a Centrifugal Society: The Minangkabau of West Sumatera*. Cornell University.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansoer, M. D., & Dkk. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharara.
- Moeis, A. (2004). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murad, A. (1980). *Merantau: Outmigration in a Matrilineal Societ y of West Sumatra*. Canberra: Australian National University Printing Servise.
- Nasroen, M. (1971). *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A. . (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti Pers.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (1998). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Tan, B. . (1984). "Sebuah Tinjauan Singkat: Kegelisahan Sosial dalam Sastra Modern Indonesia." *Horison*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.